

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU
KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD
MUHAMMADIYAH KLIWONAN GODEAN SLEMAN**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

RATIH WULANDARI

KPP. 2201610

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024**



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH KLIWONAN GODEAN SLEMAN

Oleh :

Ratih Wulandari

KPP. 2201610

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Antok Nurwidi Antara, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji I

Novita Sekarwati, S.K.M., M.Si

Penguji II

Nur Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 01 Maret 2024

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.





PERNYATAAN

Nama : Ratih Wulandari
Judul : Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum
Yogyakarta

Pembimbing Utama

Novita Sekarwati, S.K.M.M.Si

Pembimbing Pendamping

Nur Hidayat, S.Kep.,NS.,M.Kes



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU
KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA
SD MUHAMMADIYAH KLIWONAN GODEAN SLEMAN**

Ratih Wulandari¹, Novita Sekarwati², Nur Hidayat³

INTISARI

Latar belakang : perilaku cuci tangan pakai sabun belum menjadi budaya di masyarakat luas. Sehari-hari, tidak sedikit masyarakat yang mencuci tangannya hanya dengan air sebelum makan dan dengan sabun saat selesai makan. Termasuk pada anak-anak usia sekolah. Tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang kurang peduli terhadap kebersihan diri. Hal ini diduga karena pengetahuan anak-anak usia sekolah tentang cuci tangan pakai sabun belum maksimal.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman.

Metode : Jenis penelitian adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5 dan 6, yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun. Analisis data menggunakan analisis ujivariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil : Tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun termasuk kategori baik sebanyak 50,9%; perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun termasuk kategori baik (84,9%). Hasil analisis *chi square* menunjukkan nilai sig sebesar $0,024 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman.

Kesimpulan : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin baik juga perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Semakin rendah tingkat pengetahuan maka perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun juga akan menurun.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Cuci Tangan Pakai Sabun

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVEL WITH HAND WASHING
BEHAVIOR USING SOAP IN STUDENTS SD MUHAMMADIYAH
KLIWONAN GODEAN SLEMAN**

Ratih Wulandari¹ Novita Sekarwati², Nur Hidayat³

ABSTRACT

Background : *Hand washing behavior using soap has not become a culture in the wider community. Everyday, not a few people who wash their hands only with water before eating and with soap when finished eating. Including school-age children. Not a few school-age children who don't care about personal hygiene. This is suspected because the knowledge of school-age children about hand washing with soap is not optimal.*

Objective : *to find out the relationship between the level of knowledge with the behavior of hand washing habits using soap students in SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman.*

Methods : *The type of research is an analytic correlation with a cross sectional approach. The sample of this study was a grade 4, 5 and 6 students, chosen by proportional random sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire level of knowledge and behavior of hand washing with soap. Data analysis using Ujivariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with the Chi Square test.*

Results : *The level of knowledge about hand washing with soap is included in a good category as much as 50.9%; Behavior Hand washing habits with soap included in the good category (84.9%). The results of Chi Square's analysis showed the Sig value of 0.024 <0.05. This means that there is a relationship between the level of knowledge and the behavior of hand washing habits with soap in SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman students.*

Conclusion : *There is a relationship between the level of knowledge and the behavior of hand washing habits with soap in SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman students. The higher the level of knowledge, the better the behavior of hand washing habits with soap. The lower the level of knowledge, the behavior of hand washing habits using soap will also decrease.*

Keywords : *The level of knowledge, behavior, washing hands with soap*

¹ Students of Nursing (S1) Study Program and Nurses STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

1. Latar Belakang

Hidup yang sehat tentu menjadi idaman semua orang. Hal ini akan terwujud apabila individu menerapkan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan lingkungan yang sehat. Salah satu perilaku hidup sehat adalah dengan melakukan tindakan cuci tangan pakai sabun (Rory dkk, 2021).

Cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku yang dilaksanakan untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit yang menular melalui tangan (Tumanduk dkk, 2022). Hal ini dikarenakan tangan adalah salah satu anggota tubuh yang paling mudah membawa kuman penyakit (Rory dkk, 2021). Oleh sebab itu, pelaksanaan cuci tangan pakai sabun adalah perilaku hidup sehat yang efektif dalam pencegahan berbagai penyakit menular. Perilaku ini dapat dilakukan oleh semua orang, termasuk kepada anak-anak.

Anak-anak yang diajari untuk mencuci tangan pakai sabun akan membentuk pola hidup bersih

sedini mungkin sehingga hal ini akan tertanam kuat dalam diri anak-anak dan menjadikan cuci tangan pakai sabun sebagai kebiasaan sehari-hari (Tumanduk dkk, 2022).

Fakta di lapangan menunjukkan perilaku cuci tangan pakai sabun belum menjadi budaya di masyarakat luas. Sehari-hari, tidak sedikit masyarakat yang mencuci tangannya hanya dengan air sebelum makan dan dengan sabun saat selesai makan (Rory dkk, 2021). Termasuk pada anak-anak usia sekolah. Tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang kurang peduli terhadap kebersihan diri. Anak-anak terkadang tidak mencuci tangannya saat tangannya kotor. Apabila hal ini dibiarkan akan meningkatkan risiko penyebab penyakit (Tumanduk dkk, 2022).

Ikasari dan Anggana (2020) menjelaskan bahwa penyakit yang sering dialami anak usia sekolah diantaranya adalah penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan diare. Diare merupakan penyakit endemis yang dapat menjadi kejadian luar biasa dan bisa berakibat kematian.

Menurut Riskedas (2018) prevalensi kejadian diare di Indonesia pada kelompok usia 5 – 14 tahun mencapai 6,2%. Untuk mencegah penyakit diare, salah satu pencegahan yang efektif adalah dengan mencuci tangan (Sunardi dan Ruhyannuddin, 2017). Menurut Riskedas (2018), mencuci tangan yang benar adalah dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir, dilakukan sebelum makan, sebelum mempersiapkan makanan, setelah memegang uang, memegang binatang, sesudah buang air besar dan lain sebagainya.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) seperti yang dikutip oleh Ikasari dan Anggana (2020), cara membersihkan tangan yang tepat adalah dengan menggunakan sabun dan air mengalir, selanjutnya tangan digosok secara bersamaan dan tidak lupa membersihkan punggung tangan, diantara jari-jari dan di bawah kuku. Mencuci tangan bertujuan untuk menghilangkan mikroorganisme sementara yang bisa saja ditularkan. Apabila dilakukan

dengan benar, mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan diare. Seperti yang disampaikan oleh Direktur Kesehatan Lingkungan Vensya Sitohang yang menjelaskan bahwa mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan penyakit diare sampai 30% dan ISPA sampai 20% (Rokom, 2021).

Data di lapangan menunjukkan bahwa proporsi perilaku mencuci tangan yang benar baru mencapai 49,8%. Padahal menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) proporsi rumah tangga yang mempunyai fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air secara nasional sebesar 79,59% (Indriani dkk, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dari 79,59% rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan pakai sabun, hanya ada 49,8% orang atau anggota keluarga yang sudah melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa fasilitas yang dimiliki rumah tangga tidak bisa menjamin seseorang akan memiliki perilaku mencuci tangan yang baik.

Masyarakat beranggapan bahwa mencuci tangan dengan sabun itu tidak penting, sehingga mencuci tangan dengan sabun hanya dilakukan ketika tangannya berbau, berminyak ataupun kotor (Indriani dkk, 2023).

Ikasari dan Anggana (2020) menyebutkan bahwa salah satu determinan dari perilaku mencuci tangan adalah tingkat pengetahuan mengenai cuci tangan. Apabila perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan, kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan memiliki sifat abadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Indriani dkk (2023) yang menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun yang benar bisa menjadi dasar atas dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku cuci tangan tersebut oleh seorang individu, menjadi dasar atas langgengnya perilaku tersebut. Apabila tingkat pengetahuan seseorang mengenai cuci tangan dengan sabun sudah baik, maka perilakunya juga akan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rory dkk (2021) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V-VI SD GMIM Wuwuk. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Tumanduk dkk (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan cuci tangan pakai sabun pada peserta didik SD Negeri Powalutan Minahasa Selatan.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah seluruh siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman sebanyak 96 orang siswa. Jumlah fasilitas cuci tangan yang tersedia di sekolah sebanyak 5 buah untuk mencukupi kebutuhan seluruh siswa. Namun, dengan sarana cuci tangan yang sudah mencukupi tersebut, belum membuat siswa melaksanakan cuci tangan pakai sabun dengan baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa belum memahami manfaat dan pentingnya cuci tangan pakai sabun.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan observasi

juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak memakai sabun saat cuci tangan sebelum makan. Siswa hanya memakai air yang mengalir saja untuk cuci tangan. Selain itu, setelah bermain dan berolahraga juga beberapa siswa tidak melakukan cuci tangan pakai sabun. Siswa cenderung melakukannya dengan terburu-buru.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas V SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman diperoleh data bahwa dari 5 siswa yang terdapat 3 siswa yang tidak tahu bagaimana cara cuci tangan pakai sabun yang benar, terdapat 1 siswa yang sudah tahu cara cuci tangan pakai sabun namun belum mempraktekkannya dengan benar. Selain itu terdapat 1 siswa yang sudah mengetahui tatacara cuci tangan pakai sabun serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun masih tergolong rendah.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman.

Penelitian ini deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 53 siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman dengan teknik sampling menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji analisis yang digunakan adalah uji *chi square*.

2. Hasil

a. Karakteristik Data Umum Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Karakteristik	kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	25	47,2
	Perempuan	28	52,8
Jumlah		53	100,0
Kelas	Kelas 4	17	32,1
	Kelas 5	23	43,4
	Kelas 6	13	24,5
Jumlah		53	100,0

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 52,8%.

Menurut karakteristik kelas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini adalah siswa siswi kelas 5 yaitu sebanyak 23 orang (43,4%).

b. Analisa Univariat

1) Tingkat Pengetahuan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pengetahuan

Kategori	f	%
Baik	27	50,9
Kurang baik	26	49,1
Jumlah	53	100,0

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 4, 5 dan 6 SD

Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman memiliki pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun yang

baik, ditunjukkan oleh 27 siswa atau 50,9%.

2) Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Kategori	f	%
Baik	45	84,9
Buruk	8	15,1
Jumlah	53	100,0

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Muhammadiyah Kliwonan

Godean Sleman memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang baik, yaitu sebanyak 45 siswa atau 84,9%.

c. Analisis Bivariat

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

	Perilaku kebiasaan CTPS	Perilaku		Total	p-value	r
		Baik	Buruk			
		Tingkat pengetahuan Baik	26			
Kurang baik	19	7	26			
Total		45	8	53		

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 4 (empat) menunjukkan responden dengan tingkat

pengetahuan baik dengan perilaku kebiasaan cuci tangan

pakai sabun yang juga baik adalah sebanyak 26 siswa. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang juga buruk adalah sebanyak 7 siswa.

Dari hasil temuan dapat dikatakan bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini diperkuat dengan data bahwa dari jumlah total 53 siswa, jumlah siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah 27 orang, sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik adalah 26 orang.

Tabel 4 di atas juga memperlihatkan nilai sig sebesar $0,024 < 0,05$. Artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman. Dengan demikian hipotesis diterima. Adapun nilai r (korelasi) sebesar 0,324 menunjukkan

bahwa hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun merupakan hubungan yang rendah, karena berada pada interval $0,20 - 0,399$ (Sugiyono, 2017).

3. Pembahasan

a. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 50,9 %. Pengetahuan yang baik adalah paham terhadap makna dari mencuci tangan, manfaat mencuci tangan pakai sabun, waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun dan dampak dari mencuci tangan pakai sabun. Dengan demikian dapat diartikan, siswa sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang cuci tangan pakai sabun, apabila sebagian besar siswa sudah mengetahui tentang makna dari cuci tangan pakai sabun. Pengetahuan anak-anak yang sudah baik mengenai

cuci tangan pakai sabun disebabkan karena guru memberikan penjelasan atau informasi mengenai baiknya cuci tangan pakai sabun. Penjelasan dan informasi ini membuat siswa menjadi tahu, untuk selanjutnya memahami informasi tersebut. Apabila siswa sudah memahami maka siswa akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang, dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek terindra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Namun, sebagian besar pengetahuan berasal dari indera pendengaran dan indera penglihatan (telinga dan mata). Pengetahuan tentang mencuci tangan pakai sabun pada setiap siswa tidaklah sama, tergantung pada usaha yang dilakukannya, sehingga pengetahuan siswa

bervariasi ada yang pengetahuannya baik dan ada yang kurang baik (buruk). Adanya variasi pengetahuan yang berbeda tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain pengalaman, informasi, fasilitas dan sosial budaya (Rory dkk, 2021)

Pengetahuan siswa yang baik tentang cuci tangan pakai sabun dipengaruhi oleh banyak faktor. Ikasari (2020) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pengalaman hidup, keluarga, guru dan orang lain yang dianggap penting. Selain itu, juga terdapat faktor lain yaitu informasi. Informasi yang diberikan oleh keluarga dalam hal ini orang tua siswa memberikan dampak besar terhadap pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun. Selain itu, saat di sekolah guru juga tidak bosan-

bosan untuk mengingatkan siswa agar selalu mencuci tangannya pakai sabun ketika mau makan, selesai bermain ataupun selesai buang air. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Riyanto dan Budiman (2013) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh informasi.

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengemukakan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Informasi disini berarti informasi mengenai cuci tangan pakai sabun yang diperoleh siswa dari bapak dan ibu guru. Faktor berikutnya adalah lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis atau sosial. Faktor

lingkungan dalam penelitian ini adanya fasilitas untuk cuci tangan yang terdapat di lingkungan sekolah tersebut, walaupun fasilitas tersebut belum mencukupi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) sebaiknya terdapat satu unit fasilitas CTPS di setiap depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas CTPS di SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman sebanyak 5 unit, sehingga belum mencukupi kebutuhan cuci tangan untuk seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil angket pengetahuan, terdapat beberapa pernyataan yang memiliki nilai rendah, yaitu nomor 5 dengan pernyataan terkait “waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun adalah sesudah buang sampah, apabila tidak mencuci tangan pakai sabun dapat menyebabkan diare dan sesudah mencuci tangan kita tidak perlu mengeringkan tangan dengan kain lap

kering/tisu.” Hal ini menandakan bahwa siswa masih belum memahami dengan baik tentang waktu yang tepat untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Selain itu, siswa juga belum memahami bahwa apabila tidak mencuci tangan pakai sabun maka akan menyebabkan diare (pernyataan nomor 7). Siswa juga belum memahami dengan baik bahwa setelah cuci tangan pakai sabun selanjutnya tangan dikeringkan dengan kain lap kering ataupun tisu (pernyataan nomor 9). Namun secara umum, siswa sudah memahami tentang definisi mencuci tangan, mencuci tangan dapat mencegah penyakit, sebelum dan sesudah makan harus mencuci tangan, mencuci tangan juga harus dilakukan setelah bermain olahraga, setelah memegang hewan dan akibat bila tidak mencuci tangan dapat menimbulkan cacingan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pauzan dan Fatih (2017) yang menunjukkan

bahwa sebanyak 41,0% siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang cuci tangan yang baik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Amar (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 68,8% responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dalending (2020) yang menunjukkan bahwa sebanyak 54,2% peserta didik memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian Zalila dkk (2021) juga memperlihatkan bahwa sebanyak 80% petugas Puskesmas tentang cuci tangan pakai sabun di puskesmas 23 Ilir Palembang memiliki pengetahuan yang baik. Demikian juga penelitian Fitri (2019) yang membuktikan bahwa sebanyak 54,2% siswa dan siswi kelas V dan VI yang berada di wilayah kerja puskesmas Negara Ratu memiliki pengetahuan yang baik, serta penelitian Trijayanti (2019) yang menunjukkan

bahwa sebanyak 49% siswa Madrasah Ibtidaiyah Taswirul Afkar Surabaya memiliki pengetahuan cuci tangan pakai sabun yang baik. Agar pengetahuan cuci tangan pakai sabun ini semakin baik, sebaiknya guru, orang tua dan petugas kesehatan selalu memberikan contoh pelaksanaan cuci tangan pakai sabun dan memberikan penjelasan atau informasi mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun.

b. Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang baik, yaitu sebanyak 84,9%. Perilaku merupakan tanggapan seseorang terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang bisa dilihat dan memiliki frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik di secara sadar ataupun tidak (Wawan dan Dewi, 2017). Perilaku juga

diartikan sebagai tanggapan respon seseorang terhadap stimulus dari luar dirinya. Respon ini terbagi menjadi dua macam yaitu bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif merupakan tanggapan yang terjadi dalam diri manusia dan tidak bisa dilihat secara langsung. Sedangkan bentuk aktif merupakan perilaku yang dapat dilihat secara langsung (Adventus dkk, 2019).

Perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang sudah baik menunjukkan bahwa siswa sudah menerapkan cuci tangan sebelum dan setelah makan, sesudah buang air besar, sesudah olah raga, sesudah memegang hewan. Siswa juga sudah mengeringkan tangan setelah mencuci tangannya. Baiknya perilaku cuci tangan pakai sabun yang dilakukan oleh siswa tidak muncul begitu saja, melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa perilaku

seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan diluar perilaku. Selanjutnya perilaku itu sendiri dibentuk oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi dalam penelitian ini adalah pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana untuk melakukan cuci tangan pakai sabun yaitu air yang mengalir, sabun dan wastafel. Adapun faktor pendorong dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan, guru dan orang tua. Apabila ketiga faktor tersebut saling berkaitan maka perilaku siswa untuk mencuci tangan pakai sabun juga akan semakin baik.

Berdasarkan hasil angket perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun, terdapat 5 anak atau 15,1% yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun belum sesuai, ditunjukkan dengan pernyataan nomor 7 yang memiliki nilai

rendah yaitu pernyataan “saya mencuci tangan hanya menggunakan air saja”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum membiasakan diri untuk mencuci tangan pakai sabun. Padahal sabun memiliki banyak manfaat. Sabun merupakan hasil dari proses saponifikasi. Sabun memiliki kemampuan untuk mengemulsi kotoran-kotoran berminyak sehingga dapat dibuang dengan cara dibilas. Sabun dibuat dengan mencampur garam natrium atau kalium dengan minyak hewan atau lemak nabati.

Menurut Dewan Standarisasi Nasional, sabun merupakan produk yang digunakan untuk mengemulsi dan mencuci, berasal dari asam lemak dengan rantai karbon C12-C18 dan sodium atau potassium (Wathoni dkk, 2020). Berdasarkan uraian tersebut maka manfaat sabun adalah untuk mengemulsi kotoran-kotoran yang berminyak, sehingga tangan menjadi bersih. Oleh karena itu, penggunaan

sabun untuk cuci tangan sangat bermanfaat untuk membersihkan tangan dari semua kotoran yang menempel di tangan, sehingga tangan menjadi bersih.

Hasil angket juga menunjukkan siswa juga belum mengeringkan tangannya menggunakan kain lap yang kering atau tisu setelah cuci tangan dan siswa hanya menggunakan air saja (tidak menggunakan sabun) saat cuci tangan (Pernyataan nomor 6). Namun, secara umum siswa sudah melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah makan serta setelah buang air besar. Beberapa siswa juga sudah mencuci tangan pakai sabun setelah memegang hewan dan sudah menggunakan air serta sabun saat cuci tangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pauzan dan Fatih (2017) yang menunjukkan bahwa 61,5% siswa memiliki perilaku cuci tangan yang baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Amar (2019)

yang menunjukkan bahwa sebanyak 65,7% siswa memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Azam dkk (2016) yang memperlihatkan bahwa sebanyak 56,3% siswa sudah menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Penelitian Sunardi dan Ruhyanuddin (2017) juga menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan anak-anak sekolah di Kabupaten Malang berada pada kategori baik, dimana penggunaan fasilitas cuci tangan terbanyak adalah kamar mandi dan terbanyak kedua adalah menggunakan air mengalir dari kran. Demikian juga dengan penelitian Indriani dkk (2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 42,1% responden memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang baik serta penelitian Tumanduk dkk (2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 54,9% peserta didik memiliki tindakan cuci tangan pakai

sabun yang baik. Penelitian Rory (2021) juga menunjukkan sebanyak 50,0% siswa memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kategori baik.

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Hasil analisis bivariat diperoleh nilai sig sebesar $0,024 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman. Semakin tinggi pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun, maka semakin baik juga perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang dilakukan siswa. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan siswa maka perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa juga rendah.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa perilaku merupakan tanggapan

seseorang terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang bisa dilihat dan memiliki frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik di secara sadar ataupun tidak. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah usaha untuk memberikan pengalaman belajar atau mewujudkan keadaan bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalan dan melaksanakan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan tindakan. Penerapan hidup sehat di lingkungan sekolah merupakan kebutuhan pokok, seiring semakin bermunculan berbagai penyakit yang dapat menyerang anak-anak, seperti diare (Solikah dan Sukesu, 2019).

Menurut teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa perilaku terbentuk oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi antara lain pengetahuan. Indriani dkk

(2023) yang menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun yang benar bisa menjadi dasar atas dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku cuci tangan tersebut oleh seorang individu, menjadi dasar atas langgengnya perilaku tersebut. Apabila perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan, kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan memiliki sifat abadi.

Pengetahuan berasal dari proses belajar, namun tidak selalu berasal dari belajar di sekolah melainkan dapat juga dari proses kerjasama, interaksi dan diskusi dengan orang lain (Azam, 2016). Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu modal utama yang mendorong seseorang untuk melaksanakan perilaku berdasarkan pengalaman yang sudah dilihat dan didengar.

Dengan demikian pengetahuan menjadi salah satu dasar untuk timbulnya perilaku mencuci tangan pakai sabun sehingga menjadi kebiasaan (Indriani dkk, 2023).

Faktor pendukung dalam penelitian ini meliputi air mengalir, sabun dan wastafel. Ketersediaan sarana dan prasarana cuci tangan di sekolah akan berdampak pada penerapan cuci tangan pakai sabun pada siswa. Sarana dan prasarana memudahkan suatu pekerjaan untuk sampai pada tujuannya.

Hasil studi pada tingkat dunia, adanya fasilitas sanitasi di sekolah mempunyai efek signifikan terhadap indikator kunci dalam pembangunan sektor kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, ekonomi, air dan sanitasi (Putro dkk, 2022). Semakin lengkap dan memadai fasilitas cuci tangan tersebut akan mendorong siswa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Sedangkan faktor pendorong dalam penelitian ini

meliputi guru dan orang tua. Guru tidak bosan-bosan tetap mengingatkan siswa-siswi untuk melakukan cuci tangan pakai sabun ketika akan makan, setelah main ataupun setelah buang air besar. Adapun di rumah, keluarga dalam hal ini orang tua juga telah mengingatkan anak-anak untuk selalu mencuci tangannya pakai sabun.

Hasil penelitian juga menunjukkan nilai r sebesar 0,324 yang memiliki arti hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun merupakan hubungan yang rendah, karena berada pada interval 0,20 – 0,399 (Sugiyono, 2017). Rendahnya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran yang cukup penting bagi perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Hal ini dikarenakan pengetahuan

merupakan salah satu determinan dari perilaku mencuci tangan. Semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik juga perilakunya. Pengetahuan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik untuk seseorang, sehingga pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun (Ernawati dkk, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rory dkk (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V-VI SD GMIM Wuwuk. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Tumanduk dkk (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan cuci tangan pakai sabun pada peserta didik SD Negeri Powalutan Minahasa Selatan. Demikian juga penelitian ini didukung oleh penelitian Irawan (2020) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN Semangat Dalam 2 Kecamatan Alalak Barito Kuala. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Pauzan dan Fatih (2017) yang memperlihatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan.

Penelitian Putro dkk (2021) juga mendukung penelitian ini dimana hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa 1) Tingkat pengetahuan siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman tentang cuci tangan pakai sabun termasuk kategori baik; 2) Perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean

Sleman termasuk dalam kategori baik; 3) Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman dan hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun adalah hubungan yang rendah.

Daftar Pustaka

1. Adventus, M., Jaya, L.M., Mahendra, D, 2019, *Buku Ajar Promosi Kesehatan*, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
2. Amar, Rahma Yunita. 2019.. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kebiasaan cuci Tangan Pakai sabun pada Siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Skripsi*. Tidak Dipublikasi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Azam, AM., Sumardiyono, Murti, B, 2016, Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta, *Nexus Kedokteran Komunitas*, Vol. 5 No. 2, 68-77
4. Dalending, IC., Engkeng, S., Rahman, A, 2020, Hubungan Pengetahuan dengan sikap Cuci Tangan Pakai sabun pada Peserta Didik Di SD Inpres Likupang 1 Kabupaten Minahasa Utara, *Jurnal Kesmas*, Vol. 9 No. 6, 96-100

5. Ernawati., Wisudawati, E.R.S., Romadhon, M, 2021, Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun, *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol. 11 No. 21, 28-34
6. Fitri, A, 2019, Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai sabun (CTPS) pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah kerja Puskesmas Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019, *Ruwa Jurnal*, ISSN: 1978-6204, Vol. 13 No. 1, 18-23
7. Ikasari, F.S dan Anggana, R, 2020, Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Cuci tangan yang Benar di Kecamatan Martapura, *Jurnal Perawat Indonesia*, ISSN: 2548-7051, Vol. 4 No. 1, 316-328
8. Indriani, N.C., Ramadhani, N.R., Nina, 2023, Hubungan antara Faktor Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Penerapan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun apda Masyarakat di Wilayah Kelurahan sukamaju baru Tahun 2022, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, ISSN: 2715-5617, Vol. 11 No. 2, 212-223
9. Irawan, M., Fahrurazi., Ilmi, M. (2020). Hubungan Pengetahuan, Peran Guru dan Sarana dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN Semangat Dalam 2 kecamatan Alalak kabupaten barito Kuala Tahun 2020. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Kalimantan
10. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
11. Notoatmodjo, S, 2017, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
12. Pauzan dan Fatih, H, 2017, Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa di Sekolah dasar Negeri Kota Bandung, *Jurnal Keperawatan BSI*, ISSN: 2338-7246, Vol. 5 No. 1, 18-23
13. Putro, WG., Saraswati, YI., Hasan, HM., Romlah, SN, 2022, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Mencegah Penularan Covid 19 pada Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tahun 2021, *Journal of Midwifery care*, ISSN: 2774-4167, Vol. 02 No. 02, 106-114
14. Riskesdas, 2018, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI*, Kementerian RI, Jakarta
15. Riyanto, A dan Budiman. 2013, *Kapita Selektu Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Salemba Media
16. Rokom, 2021, Cuci Tangan Pakai Sabun Turunkan Kasus Penyakit Diare dan ISPA. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211013/2938725/cuci-tangan-pakai-sabun-turunkan-kasus-penyakit-diare-dan-ispa/>. Diakses tanggal 5 Agustus 2023
17. Rory, M., Bawiling, N., Munthe, D, 2021, Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas V-VI Di SD GMIM Wuwuk, *PIDEMIA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*

- UNIMA, ISSN: 2774-6909, Vol. 02 No. 01, 1-6
18. Solikah, T., Sukei, TW, 2019, Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Motivasi dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi Sleman DIY, *Naskah Publikasi*, Universitas Ahmad Dahlan
 19. Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
 20. Sunardi dan Ruhyanuddin, F, 2017, Perilaku mencuci Tangan Berdampak pada Insiden Diare pada Anak usia Sekolah di Kabupaten malang, *Jurnal Keperawatan*, ISSN: 2086-3071, Vol. 8 No. 1, 85-95
 21. Trijayanti, Dewa Ayu Komang Lisna, 2019, Perilaku tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di Madrasah Ibtidaiyah Taswirul Afkar, *Jurnal promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, DOI: 10.20473, Vol. 7 No. 1, 46-55
 22. Tumanduk, E., Engkeng, S., Maramis, F.R, 2022, Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Cuci Tangan pada Peserta Didik SD Negeri Powulatan Kabupaten Minahasa Selatan, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, ISSN: 2089-3124, Vol. 12 No. 1, 25-28
 23. Wawan, A dan Dewi, M, 2017, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta
 24. Wathoni, M., Susanto, A., Syahban, Anisa Kirana D.P, 2020, Pemanfaatan Bahan Rumah Tangga dalam Pembuatan Sabun Cair dari Sabun Batang di Masa Pandemi, *Seminar Nasional Pengabdian masyarakat LPPM UMJ*, 1-6
 25. Zalila, R., Firman, H., Apriyatin, V, 2021, Pengetahuan dan Tindakan Petugas Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang, *Indonesian Journal of Health and medical*, ISSN: 2774-5244, Vol. 1 No. 4, 620-627